

## Faktor-Faktor Penentu Luas Konversi Lahan Pisang Kepok

(Studi Kasus: Desa Bangun Harja, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan)

### *Determining Factors Of The Conversion Area Of Banana Kepok Land*

*(Case Study: Bangun Harja Village, East Seruyan Hilir District, Seruyan Regency)*

Puji Astuti<sup>1</sup>, Lili Winarti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Darwan Ali



Received: 2022-08-30  
Accepted: 2023-03-26  
Published: 2023-03-30

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.  
Copyright (c) 2023 Jurnal Agribest



Corresponding Author: Lili Winarti, Universitas Darwan Ali, [liliwinarti14@gmail.co.id](mailto:liliwinarti14@gmail.co.id)

### ABSTRAK

Desa Bangun Harja dikenal sebagai desa penghasil pisang kepok, namun beberapa tahun terakhir terjadi konversi lahan atau perubahan fungsi lahan dari perkebunan pisang kepok menjadi fungsi lain yang berdampak terhadap penurunan produksi pisang kepok daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani dan faktor-faktor penentu yang mempengaruhi konversi lahan pisang kepok di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2022, Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jumlah responden 38 orang petani. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan ekonometrik menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani dari sisi umur yaitu antara 40-50 tahun dengan tingkat pendidikan yang mendominasi adalah SD. Sedangkan dari sisi jumlah tanggungan terbanyak adalah 2 orang, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani paling banyak yaitu antara 1-10 Ha. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh signifikan pada luas konversi lahan pisang kepok adalah luas lahan petani, biaya usahatani, dan penyakit layu fusarium serta banjir.

**Kata Kunci:** Faktor penentu; Konversi Lahan; Pisang Kepok

### ABSTRACT

*Bangun Harja village is known as a kepok banana-producing village. However, in recent years there has been a land conversion or land use change from kepok banana plantations to other functions that have an impact on decreasing regional kepok banana production. This study aims to analyze the characteristics of farmers and the determinants that influence the conversion of banana kepok land in Bangun Harja Village, Seruyan Hilir Timur District, Seruyan Regency. This research was conducted from January to May 2022. The type of this research is descriptive research with 38 farmers as respondents. The data were then analyzed using descriptive and econometric analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that the characteristics of farmers in terms of age were between 40-50 years, with the predominant level of education being an elementary school. Meanwhile, in terms of the number of family dependents, the most are 2 people, and the average area of land owned by farmers is mostly between 1-10 Ha. The factors that significantly affect the area of kepok banana land conversion are the farmers' land area, farming costs, and the presence of fusarium disease and flooding.*

**Keywords:** Determinants Factor; Land Conversion; Saba Banana

### PENDAHULUAN

Lahan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan yang menyediakan tanah dalam produksi pertanian. Meskipun terdapat alternatif penggunaan media lain seperti air, namun peran tanah sebagai input utama sampai saat ini belum tergantikan. Secara ekonomi, lahan adalah aset sumber pendapatan yang paling efisien bagi petani. Karena sangat pentingnya lahan bagi petani, maka kegiatan konversi atau alih fungsi lahan membutuhkan perhatian khusus untuk

menjaga aktivitas pertanian tetap berlangsung dan stabilitas suplai bahan pangan tetap terjaga (Ayun et al., 2020).

Kabupaten Seruyan merupakan salah satu kabupaten penghasil pisang terbesar terutama di Kalimantan Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah Tahun 2022, produksi pisang dari kabupaten Seruyan mencapai angka 91.075 kwintal, merupakan yang terbesar dibanding produksi pisang kabupaten lainnya. Namun sayangnya, angka produksi pisang tersebut jauh lebih rendah dari produksi tahun 2017 yang mencapai angka 184.570 kwintal (Badan Pusat Statistik, 2022). Penurunan angka produksi pisang Kabupaten Seruyan diduga salah satunya disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan perkebunan pisang ke komoditi lain oleh petani akibat adanya beberapa faktor pendukung.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi pemicu terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Faktor internal terkait pribadi petani dan faktor eksternal terkait faktor-faktor di luar pribadi (Jean et al., 2021); (Harini et al., 2012). Di wilayah perkotaan, alih fungsi lahan sering terjadi akibat perubahan lahan pertanian menjadi lahan pemukiman atau industri. Sedangkan di wilayah-wilayah pedesaan, faktor penyebab alih fungsi lahan terjadi karena menurunnya produktivitas dan pendapatan petani (Marpaung et al., 2021). Hal ini sesuai dengan (Umanailo, M.C.B., Bugis, M., Lionardo, A., Sangadji, M., Kembauw, 2021) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani menjadi meningkat, konstan, dan menurun tergantung pada jenis usaha (komoditi) baru yang mereka geluti. Di sisi lain faktor lingkungan seperti ancaman penyakit dan perubahan iklim juga menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan dari satu komoditi ke komoditi lainnya (D. Arviansyah, Firmansyah & Murdy, 2021).

Banyak analisis tentang mekanisme konversi lahan dan sebab dan akibat dapat ditemukan dalam literatur, namun kebanyakan hanya menentukan faktor-faktor penyebab petani melakukan alih fungsi atau tidak melakukan alih fungsi lahan. Hampir tidak ditemukan penelitian yang fokus terhadap faktor penentu besar kecilnya luasan lahan yang dikonversi oleh petani. Padahal, sesuatu hal yang penting untuk diketahui apakah petani akan mengalih fungsikan semua atau hanya sebagian dari lahan yang mereka miliki? Atas dasar tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penentu luasan alih fungsi lahan pisang kepok di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.

## METODE PENELITIAN

Wilayah penelitian telah ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Desa Bangun Harja, Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan dengan pertimbangan merupakan wilayah yang banyak mengalami konversi lahan pisang kepok. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, ditemukan petani yang melakukan konversi lahan perkebunan pisang kepok sebanyak 80 orang yang telah ditentukan sebagai populasi. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode (Yamane, 1967).

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Di mana:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dari hasil perhitungan menggunakan tingkat kesalahan 10% diperoleh sebanyak 45 orang pemilik lahan pisang kepok di Desa Bangun Harja sebagai sampel responden.

Data primer telah dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan petani yang telah melakukan konversi lahan pisang kepok. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder dilakukan dengan cara mencari data dari berbagai instansi pemerintah atau lembaga terkait, serta dari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Karakteristik petani dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan faktor penentu konversi lahan pisang kepok dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Enelitian ini difokuskan untuk memperkirakan faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan konversi

perkebunan pisang kepok petani. Analisis Regresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan luas lahan petani yang dikonversi sebagai variabel dependen dan variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan luas lahan, produktivitas, biaya usahatani, penyakit, dan banjir merupakan variabel yang akan diestimasi pengaruhnya. Berikut adalah persamaan model regresi linear berganda:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + B_7d_1 + B_8d_2 + \varepsilon$$

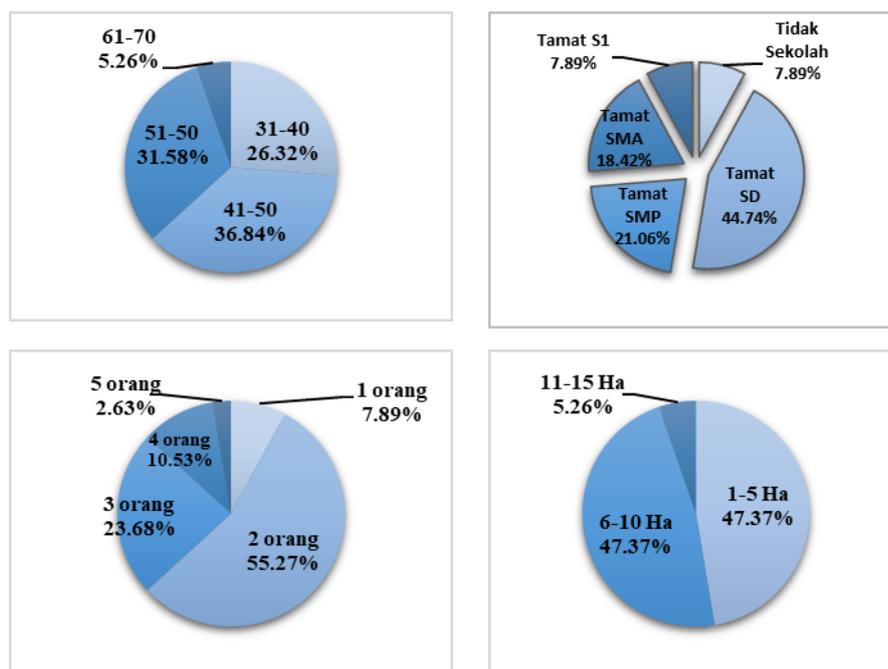
Keterangan:

Y	= Luas lahan konversi (Ha)
X <sub>1</sub>	= Luas lahan Petani (Ha)
X <sub>2</sub>	= Umur petani (Tahun)
X <sub>3</sub>	= Jumlah tanggungan (Orang)
X <sub>4</sub>	= Tingkat Pendidikan (Tahun)
X <sub>5</sub>	= Produktivitas (Kg/Ha)
X <sub>6</sub>	= Biaya Usahatani (Rp/Ha)
d <sub>1</sub>	= Dummy untuk Penyakit Layu Fusarium (0= tidak terserang penyakit, 1= terserang penyakit)
d <sub>2</sub>	= Dummy untuk Banjir (0= tidak terjadi banjir, 1= terjadi banjir)
B <sub>0</sub>	= Konstanta
B <sub>1</sub> ...B <sub>8</sub>	= Koefisien regresi
ε	= Koefisien galat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah kondisi yang menggambarkan sosio-demografi petani responden seperti umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan luas lahan yang dimiliki. Umur merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui tingkat produktivitas seseorang dalam berusahatani. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Gambar 1. menunjukkan bahwa usia petani responden berkisar antara 31-70 tahun, yang didominasi pada usia produktif yaitu 40-50 tahun. Menurut (Arga et al., 2021) petani dengan rentang usia 45-55 tahun memiliki pemikiran yang lebih terbuka, semangat lebih tinggi, dan rasa keingintahuan yang lebih kuat. Selain itu, usia produktif lebih mudah untuk dibekali keterampilan maupun pengetahuan, mempunyai kemampuan fisik yang kuat dalam mengembangkan usahatani. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi daya kreativitas petani dalam berpikir dan bertindak. Pada Gambar 1. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani yang melakukan konversi lahan bervariasi. Namun yang paling mendominasi adalah tamat SD yaitu sebesar 44,74%. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu putus sekolah karena bekerja, tingkat kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan formal, dan masalah ekonomi untuk biaya sekolah. Tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang tinggal secara bersama dengan petani. Berdasarkan hasil penelitian jumlah tanggungan petani beragam. Namun jumlah tanggungan yang paling banyak adalah 2 orang yaitu sebesar 55,25%. Namun, juga terdapat beberapa responden yang memiliki tanggungan sebanyak 5 orang yaitu sebesar 2,64%. Di sisi lain, luas lahan yang dimiliki petani berkisar antara 1-15 Ha. Dan hampir merata pada luas lahan antara 1-5 Ha dan 5-10 Ha berjumlah dengan persentase yang sama yaitu 47,37%.



Gambar 1. Distribusi karakteristik responden petani pisang kepok  
 Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2022

### Kondisi Eksisting Konversi Lahan Pisang Kepok

Penelitian ini dilakukan terhadap petani yang mengkonversikan lahan pisang kepok ke komoditi lain di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur. Tabel 1 menunjukkan jenis komoditi dan luasan lahan konversi yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian. terdapat 7 pilihan komoditi yang dipilih oleh petani sebagai pengganti pisang kepok, yang paling dominan dikonversi menjadi lahan kelapa sawit sebesar 52,63% dan komoditi kelapa sebesar 15,79 %. Pilihan lainnya yaitu komoditi sayur, ubi jalar, dan pisang emas. Di sisi lain, terdapat juga beberapa petani yang mengganti pisang kepok dengan lebih dari satu komoditi seperti kelapa sawit dan kelapa, dan kelapa sawit dan sayuran. Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan komoditi kelapa sawit dan kelapa yang paling luas di banding komoditi lainnya dengan persentase berturut -turut yaitu 71,53% dan 11,68%.

Tabel 1. Jenis Komoditi Pengganti Dan Luas lahan Konversi di Desa Bangun Harja

No.	Komoditi	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Kelapa Sawit	20	44.44	98	71.53
2.	Kelapa	8	17.78	16	11.68
3.	Kelapa Sawit dan Kelapa	4	8.89	4	2.92
4.	Kelapa Sawit dan Sayur	1	2.22	2	1.46
5.	Ubi Jalar	5	11.11	12	8.76
6.	Sayur	4	8.89	2	1.46
7.	Pisang Emas	3	6.67	3	2.19
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100</b>	<b>137</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2022

### Faktor Penentu Konversi Lahan Pisang Kepok

Analisis regresi dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) telah dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan konversi. berdasarkan hipotesis, variabel independen diharapkan mempengaruhi luas lahan konversi. Sebelum menjalankan model ekonometrika, variabel independen diuji terlebih dahulu untuk mengetahui adanya

multikolinearitas. Nilai VIF yang dihitung semuanya kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas serius.. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap luas konversi (Tabel 3). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,863 yang mengartikan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 86,3% sedangkan sisanya diterangkan oleh faktor lain di luar model. Di sisi lain, pengaruh signifikan dari faktor-faktor penentu luas konversi lahan secara bersama-sama dibuktikan dengan nilai F-hitung sebesar 25,445 dan signifikansi F 0,000. Berdasarkan hasil estimasi tersebut, maka dapat dibangun sebuah persamaan model regresi sebagai berikut;

$$Y = - 1,139 + 0,639X_1 - 0,020X_2 - 0,076X_3 + 0,363X_4 + 0,001X_5 + 2,348X_6 + 4,394d_1 - 3.898D_2$$

Tabel 3. Hasil estimasi model regresi linear berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.
(Constant)	-1,139	-0,374	0,711
Luas Lahan Petani (X <sub>1</sub> )	0,639***	5,661	0,000
Umur (X <sub>2</sub> )	-0,020	-0,866	0,393
Jumlah Tanggungan (X <sub>3</sub> )	-0,076	-0,328	0,745
Tingkat Pendidikan (X <sub>4</sub> )	0,363	1,773	0,086
Produktivitas (X <sub>5</sub> )	0,001	1,003	0,324
Biaya Usahatani (X <sub>6</sub> )	2,348***	5,373	0,000
Penyakit Layu Fusarium (d <sub>1</sub> )	4,394***	4,632	0,000
Banjir (d <sub>2</sub> )	-3,898***	-2,565	0,016
R <sup>2</sup>	0,863		
F-hitung	25,445		
F.sig	0,000		

Sumber: Pengolahan Data Primer dengan SPSS 26

Pengaruh masing-masing faktor dalam penelitian ini dapat diketahui dari hasil uji t dengan derajat kesalahan sebesar 5%. Adapun variabel yang berpengaruh terhadap luasan konversi lahan yaitu luas lahan petani, biaya usahatani, adanya penyakit layu fusarium, dan banjir. Adapun nilai koefisien regresi yang bernilai positif adalah luas lahan petani, tingkat pendidikan petani, produktivitas, biaya usahatani, dan penyakit layu fusarium. Sedangkan variabel banjir memiliki nilai koefisien regresi negatif.

*Luas Lahan Petani.* Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel bebas luas lahan petani (X<sub>1</sub>) berpengaruh signifikan terhadap luas konversi lahan pisang kepok dengan nilai t-hitung sebesar 5,661 dan signifikansi t sebesar 0,000 (<0,05). Adapun nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,639 yang mengindikasikan bahwa petani yang memiliki luas lahan yang lebih besar cenderung akan lebih banyak mengkonversikan lahannya. Berdasarkan besaran nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa penambahan luas lahan yang dimiliki oleh petani sebesar 1 satuan akan meningkatkan luas konversi lahan sebesar 0,639 satuan. Petani akan cenderung menghabiskan semua kebun pisang kepok miliknya untuk diganti dengan komoditi lain seperti kelapa sawit, kelapa, ubi jalar, sayuran, dan atau pisang jenis lainnya. Alasannya adalah semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin besar potensi untuk melakukan konversi lahan. Hal ini dapat terjadi karena petani yang memiliki lahan yang luas, memiliki ruang yang lebih untuk melakukan inovasi dan eksperimen dalam penggunaan lahan. Selain itu, petani dengan lahan yang luas juga dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil panen sehingga mendorongnya untuk melakukan konversi lahan. Selain itu, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin mudah pula bagi petani untuk melakukan diversifikasi usaha pertanian. Diversifikasi usaha pertanian dapat dilakukan dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman atau hewan ternak, sehingga petani dapat memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan mengurangi risiko kegagalan panen.

*Biaya Usahatani.* Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel bebas biaya usahatani ( $X_6$ ) berpengaruh signifikan terhadap luas konversi lahan pisang kepok dengan nilai t-hitung sebesar 5,373 dan nilai signifikansi t adalah sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Semakin besar biaya usahatani, semakin besar pula dorongan untuk melakukan konversi lahan. Hal ini dapat terjadi karena biaya usahatani yang tinggi dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh petani dari hasil panen, sehingga petani akan mencari alternatif lain untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Winarti, 2016) dimana biaya usahatani memiliki dampak pada sensitivitas pada perkebunan pisang kapok di Desa Bangun Harja. Pemeliharaan pisang kepok yang sulit setelah terserang penyakit mengakibatkan tingginya biaya usahatani pisang kepok di daerah penelitian, ditambah lagi pada masa tidak produktif, petani tetap mengeluarkan biaya-biaya pemeliharaan, hal ini yang menjadi pendorong petani untuk lebih banyak mengkonversikan lahan pisang kepok mereka ke komoditi lain. Berdasarkan nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 2,348 menunjukkan bahwa, Ketika biaya usahati meningkat 1 satuan, akan meningkatkan luasan konversi lahan sebesar 2,348 satuan.

*Penyakit Layu Fusarium.* Hasil estimasi menunjukkan bahwa *Dummy* penyakit layu fusarium ( $D_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap luas konversi lahan pisang kepok dengan nilai t-hitung sebesar 4,632 dan nilai signifikansi t sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, semua petani responden yang di wawancara mengatakan bahwa penyakit layu fusarium menjadi penyebab utama mereka melakukan konversi lahan. Hal ini juga dikonfirmasi oleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 4,394 yang menggambarkan bahwa ketika pisang kapok petani terserang penyakit layu fusarium maka akan meningkatkan luasan konversi lahan petani sebesar 4,394 satuan. Penjelasan logis dari fenomena ini adalah serangan penyakit tanaman dapat menyebabkan produktivitas dan kualitas tanaman menurun sehingga hasil panen yang dihasilkan oleh petani juga menurun. Karena menurunnya hasil panen, maka petani akan mencari cara untuk mengoptimalkan penghasilan mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh petani adalah dengan mengkonversi lahan yang tadinya ditanami dengan pisang kapok, dan karena terserang penyakit, akhirnya menjadi lahan yang ditanami dengan tanaman yang lebih tahan terhadap penyakit atau jenis tanaman yang berbeda yang memberikan hasil yang lebih optimal.

*Banjir.* Ketika lahan-lahan petani terdampak banjir, maka tanaman yang diusakan oleh petani juga akan terganggu pertumbuhannya yang berdampak pada produktifitas. Banjir tidak hanya berdampak pada komoditas pisang kepok saja, namun juga akan berdampak pada komoditas lainnya juga. Berdasarkan hasil penelitian, nilai estimasi menunjukkan bahwa *Dummy* Banjir ( $D_2$ ) memiliki nilai signifikansi t adalah sebesar 0,016 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel banjir berpengaruh nyata terhadap konversi lahan petani. Namun, nilai koefisien bertanda negatif sebesar -3,898 yang berarti bahwa Ketika lahan pisang kapok petani terdampak banjir maka luasan konversi lahan yang dilakukan petani cenderung menurun sebesar 3,898 satuan. Hal ini terjadi karena petani hanya memanfaatkan bagian-bagian lahan yang tidak terdampak dari kebun pisang kepok mereka untuk ditanami tanaman semusim seperti sayuran. Konversi lahan juga pada umumnya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Ketika petani terkena dampak banjir, mereka harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk memperbaiki lahan yang terdampak dan memperbaiki infrastruktur dan peralatan pertanian yang rusak akibat banjir. Kondisi ini membuat petani cenderung enggan untuk melakukan konversi lahan karena di satu sisi biaya yang harus dikeluarkan sudah cukup besar, namun di sisi lain hasil yang diperoleh tidak menjamin. Oleh karena itu, walaupun banjir dapat memicu petani untuk melakukan konversi lahan, namun pada kenyataannya tingkat luasan konversi lahan justru rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti biaya yang harus dikeluarkan untuk memulihkan lahan dan infrastruktur pertanian, ketidakpastian hasil panen yang akan didapat, dan keraguan petani dalam mengambil keputusan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Karakteristik petani responden dalam penelitian ini berumur yaitu berumur 41-50 tahun, dari sisi tingkat pendidikan petani yang mendominasi adalah lulusan SD, untuk jumlah tanggungan keluarga

petani paling banyak adalah 2 orang, dan luas lahan yang dimiliki petani yang paling banyak yaitu 1-10 Ha. Adapun faktor penentu yang mempengaruhi luas konversi lahan pisang kepok ke komoditi lain yaitu luas lahan petani, biaya usahatani, penyakit layu fusarium dan banjir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arga, U., Setyawati, R., & Anantayu, A. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum*) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.103>
- Ayub, Noorachmat, B.P, P. M. Y. . (2022). Faktor-Faktor Pendorong Konversi Lahan Sawah. *EnviroScientiae*, 18(2).
- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38–44. <https://doi.org/10.31002/vigor.v5i2.3040>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten seruyan dalam angka 2022. *Seruyan Dalam Angka 2022*. seruyankab.
- D. Arviansyah, Firmansyah, & D., & Murdy. (2021). Faktor-Faktor Yang Mendorong Alih Fungsi Lahan Sawah Di Wilayah Sentra Produksi Padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 4(1), 74–85.
- Harini, R., Yunus, H. S., & Hartono, S. (2012). Agricultural Land Conversion: Determinants and Impact for Food Sufficiency in Sleman Regency. *Indonesian Journal of Geography*, 44(2), 120–133.
- Jean, M., Djuharyanto, T., & Nurdiani, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Di Kabupaten Bogor. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 6(1), 77–87. <https://doi.org/10.24198/agricore.v6i1.29963>
- Marpaung, M. H., Handayani, L., & Sugiari. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agro Nusantara*, 1(2), 62–69.
- Setyoko, B., & Purbayu Budi Santosa. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian. *Diponegoro Journal of Economics*, 3(1), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme%0AVolume>
- Umanailo, M.C.B., Bugis, M., Lionardo, A., Sangadji, M., Kembauw, E. (2021). Agricultural Land Conversion and the Influence of the Food Supply Chain. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5518–5525. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.2168>
- Winarti, L. (2016). Sensitivitas Usahatani Pisang Kepok di Desa Bangun Harja di Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.33084/daun.v3i2.148>
- Winarti, L., & Permadi, R. (2019). Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Varietas Siam Epang Di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. *Jurnal Agribest*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.32528/agribest.v3i1.1945>
- Yamane, T. (1967). *Statistical: An Introductory Analysis, 2nd Edition, New York: Harper and Row*. <https://doi.org/10.12691/ajams-4-6-3>